

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD MUHAMMADIYAH SURONATAN YOGYAKARTA

RELIGIOUS CHACARTER BUILDING IN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN YOGYAKARTA

Oleh: Fitri Cahyani, Universitas Negeri Yogyakarta
fitricahyani41@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snow ball yang* informan kuncinya yaitu kepala sekolah dan akan menggelingding sesuai dengan kebutuhan/hingga data jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menurut metode Creswell. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter religius untuk aspek peribadatan/aspek islam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan. Pembentukan karakter religius untuk aspek ilmu/pengetahuan diterapkan melalui demonstrasi dan motivasi. Pembentukan karakter religius untuk aspek amal diterapkan melalui pelatihan.

Kata kunci: pembentukan karakter, religius

Abstract

This study aims at describing the building of religious character at the SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. This research used a qualitative approach with ethnographic research type. The subject of this reserach was determined by using the key informant snowball technique, namely the principal and would roll in accordance with the needs until the data was saturated. The data were collected by observation, interviews, and documentation The data analysis technique used Creswell method. The data were validated by using source triangulation and technical triangulation. The results of this research showed that: the building of religious characters for aspects of worship / aspects of Islam was done through exemplary, habituation, repetition, and training. The building of religious characters for aspects of science/knowledge was applied through demonstration and motivation. The building of religious character for aspects of charity was applied through training.

Keywords: Character building, religious

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia tentunya akan masuk dengan mudah dan akan merubah tatanan nilai moral. Pendapat ini didukung oleh Manan, dkk (2017) bahwa dampak dari arus globalisasi saat ini berubahnya tatanan nilai moral dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi, seperti

hilangnya rasa malu dan rasa takut masyarakat dalam melaksanakan hal-hal yang melanggar norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Buroughs (2015) juga menambahkan bahwa media sosial juga sangat mempengaruhi pandangan mengenai nilai keagamaan. Perubahan-perubahan tersebut juga telah berpengaruh negatif terhadap siswa, yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas dikalangan siswa seperti kasus

narkoba, seks bebas hingga aborsi, dan perkelahian antarsiswa seperti yang terjadi di kota-kota besar.

Berubahnya tatanan nilai moral dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat dikhawatirkan akan membawa bangsa Indonesia ke ambang kehancuran. Lickona (1992:13) menguraikan, terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh *per-group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Pada zaman ini, bila dilihat dari apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona tentang ciri kehancuran bangsa, bangsa Indonesia telah memasuki ciri-ciri tersebut, karena semakin kaburnya pedoman moral. Keadaan ini tentunya sangat ironis bagi bangsa Indonesia yang telah memiliki berbagai sumber nilai moralitas yang dalam tatanan formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila, yang seharusnya menjadi sumber dan pengendali tegaknya nilai-nilai moral bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memaknai pergeseran moral pada saat ini maka pembentukan karakter bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan. Inilah pekerjaan bagi para pemikir bangsa untuk mencari solusi terbaik

Pembentukan Karakter Religius (Fitri Cahyani) 1.605 dalam mengatasi krisis moral para pelajar sekarang (Bahri, 2007:1). Moral tidak dapat dibentuk di masyarakat ataupun keluarga hanya dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan, sebab manusia untuk menerima aturan itu tidak cukup hanya dengan menyuruh untuk melakukan sesuatu hal melainkan dengan menanamkan moral sehingga membentuk individu yang bermoral. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan merupakan langkah awal untuk memperbaiki moral bangsa. Dengan adanya pendidikan maka reformasi dibidang pendidikan harus melibatkan semua komponen pendukungnya baik siswa, guru sekolah, dan juga orang tua. Sesuai dengan Pendidikan di Indonesia yang diatur juga dalam Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyebutkan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga merumuskan lima nilai karakter yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas gerakan PPK, yaitu: nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

Naim (2012:124) mengungkapkan bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan Sang Pencipta. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai religius sangat penting karena dengan nilai religius siswa akan mampu membentengi dirinya dari pengaruh buruk yang datang dari luar. Maka dari itu, nilai religius perlu dibentuk dan dikembangkan

kepada anak sedini mungkin. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari lingkungan keluarga. Setelah anak mulai menempuh pendidikan di sekolah, sekolah juga memiliki peranan penting untuk menginternalisasikan nilai religius yang telah didapat anak dari dalam keluarga. Dukungan dari sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius.

Pada kehidupan sehari-hari, lunturnya karakter dapat dilihat dari sikap siswa seperti hilangnya rasa hormat, intoleran terhadap sesama, bullying dan berbagai penyimpangan moral dan perilaku yang sudah menjadi masalah bersama di lingkungan sekolah. Selain itu terdapat pula kasus pengancaman yang terjadi pada salah satu siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Berdasarkan berita CNN Indonesia (<http://cnnindonesia.com>) seorang siswa berani mengancam temannya hanya karena berbeda pandangan agama dengan siswa yang bersangkutan. Siswa mengancam akan membakar rumah siswa temannya karena telah memiliki perbedaan argumen dengan pandangan agamanya.

Berdasarkan fakta di atas, pembentukan karakter religius perlu diterapkan sejak Sekolah Dasar agar menjadi pedoman para siswa dalam bertingkah laku. Dengan bekal pembentukan karakter religius yang baik maka siswa akan memiliki moral yang baik, dapat mengendalikan diri, dan bersikap yang sesuai dengan pedoman agama yang dianutnya sehingga dapat membentuk karakter religius pada siswa. Oleh karena itu, guna mengatasi berbagai persoalan yang terjadi pada karakter siswa saat ini, perlu upaya untuk membentuk karakter religius siswa

dengan berbagai pendekatan, pembiasaan, keteladanan, dan metode yang digunakan.

Salah satu sekolah yang berupaya dalam pembentukan karakter religius di sekolah dasar yaitu SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Hasil observasi yang saya lakukan pada Kamis, 15 Maret 2018 kegiatan yang dilakukan siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta setiap jam istirahat melakukan sholat dhuha bersama di musholla yang terdapat dalam lingkungan sekolah tersebut. Selain itu guru juga sangat aktif untuk memberikan motivasi kepada siswa saat pelajaran ataupun melalui kegiatan sekolah. Kegiatan yang mencerminkan pembentukan karakter religius yaitu setiap pagi diadakan kegiatan tahfiz di semua jenjang kelas. Selain itu guru bersama siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan cara pengkloteran.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengatakan bahwa kelas V juga sedang diterapkan pelatihan siswa agar bermanfaat bagi masyarakat, melalui kegiatan sekolah yaitu *live in*. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa bahwa mereka sudah mulai belajar untuk saling memberi kepada sesama dengan adanya kegiatan infaq yang memiliki tujuan tersendiri setiap infaqnya. Lanjut lagi, guru tersebut juga menyebutkan bahwa ada kegiatan rutin yang dilaksanakan wali murid siswa yaitu diadakannya pengajian setiap satu bulan sekali di sekolah tersebut.

Kelebihan dari SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang telah melakukan pembentukan karakter religius membuat peneliti tertarik untuk ingin mengkaji lebih dalam tentang pembentukan karakter religius di SD

Muhammadiyah Suronotan Yogyakarta. SD Muhammadiyah Suronatan juga merupakan sekolah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan sehingga sekolah lebih menonjolkan nilai religius. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pembentukan karakter religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang beralamat di Suronatan NG II/384, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari – April 2019. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yang akhirnya penelitian ini memperoleh data jenuh.

Subjek Penelitian

Peneliti menentukan sumber data menggunakan teknik *snowball* untuk menentukan subyek penelitian atau yang sering disebut juga dengan informan kunci. Peneliti memilih teknik ini, agar menemukan informasi yang sesuai dengan masalah yang akan dicari lebih dalam. Dengan menggunakan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subyek penelitian akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Pada tahap awal, peneliti memulai penelitian dengan memilih kepala SD Muhammadiyah Suronatan

Pembentukan Karakter Religius (Fitri Cahyani) 1.607 sebagai *key informan* dan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengambil sumber data dari kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu Teknik analisis data digunakan untuk menyusun data agar dapat ditafsirkan. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Creswell (2010). Pertama-tama mempersiapkan data yang telah diperoleh. Kedua, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Ketiga, membaca keseluruhan data dan mengambil gagasan utama dari data yang diperoleh. Keempat, menganalisis lebih detail dengan melabeli kategori-kategori dengan istilah khusus. Kelima setelah dikategorikan kemudian dimasukkan ke dalam tema tertentu dan dideskripsikan secara benar. Selanjutnya menghubungkan dan mencari keterkaitan antar tema atau kategori yang sudah didapat dan tahap terakhir yaitu menginterpretasikan tema-tema yang sudah ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yaitu: pembentukan karakter religius untuk aspek peribadatan/aspek islam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan.

Pembentukan karakter religius untuk aspek ilmu/pengetahuan diterapkan melalui demonstrasi dan motivasi. Pembentukan karakter religius untuk aspek amal diterapkan melalui pelatihan dan keteladanan.

1. Pembentukan Karakter Religius Aspek

Islam/Peribadatan

Pembentukan karakter religius aspek islam atau peribadatan merupakan pelaksanaan ibadah yang dilakukan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Pembentukan karakter religius aspek peribadatan atau aspek islam dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan. pembentukan karakter religius untuk aspek peribadatan/aspek islam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan. Pembentukan karakter melalui keteladanan terdiri dari keteladanan dari guru dan keteladanan saat beribadah. Proses pembentukan melalui pembiasaan terdiri dari pembiasaan saat kegiatan intrasekolah, pembiasaan budaya sekolah, dan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Proses pembentukan karakter religius melalui pengulangan dilakukan dengan pengulangan hafalan surat dan pengulangan hafalan doa. Pembentukan karakter religius melalui pelatihan dilakukan dengan pelatihan beribadah.

2. Pembentukan Karakter Religius Apek

Ilmu/Pengetahuan

Pembentukan karakter religius aspek ilmu atau pengetahuan diterapkan melalui demonstrasi dan motivasi. Demonstrasi yang dilakukan yaitu dengan demonstrasi dalam beribadah dan percontohan dalam sikap guru. Motivasi yang diberikan sekolah yaitu dengan

diadakannya kegiatan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), studi wisata, dan *outbond*.

3. Pembentukan Karakter Religius Aspek Amal

Pembentukan karakter religius aspek amal diterapkan melalui pelatihan. Pelatihan yang telah dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa dengan *live in*, bakti sosial, dan menyambut hari besar keagamaan dengan membagikan zakat, membagikan daging qurban, dan membersihkan masjid yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disampaikan peneliti pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa pembentukan karakter religius untuk aspek peribadatan atau aspek islam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan, dan pelatihan. Pembentukan karakter melalui keteladanan terdiri dari keteladanan dari guru dan keteladanan saat beribadah. Proses pembentukan melalui pembiasaan terdiri dari pembiasaan saat kegiatan intrasekolah, pembiasaan budaya sekolah, dan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Proses pembentukan karakter religius melalui pengulangan dilakukan dengan pengulangan hafalan surat dan pengulangan hafalan doa. Pembentukan karakter religius melalui pelatihan dilakukan dengan pelatihan beribadah. Pembentukan karakter religius untuk aspek ilmu atau pengetahuan diterapkan melalui percontohan dan motivasi. Proses pembentukan karakter religius melalui demonstrasi terdiri dari

demonstrasi dalam beribadah dan percontohan dalam sikap. Proses pembentukan karakter religius melalui motivasi diperoleh dari sekolah dan dari teman sebaya. Pembentukan karakter religius untuk aspek amal diterapkan melalui pelatihan. Pembentukan karakter religius melalui pelatihan dilakukan melalui pelatihan di kehidupan sosial dan pelatihan berinfaq.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan mengenai guru dengan kualifikasi guru juga dapat menghafal Al-Quran juz 30
2. Guru sebaiknya dapat memimpin dan membimbing siswa ketika pelajaran tahfiz, sehingga pelaksanaan tahfiz dapat dilaksanakan setiap hari meskipun tanpa guru tahfiz.
3. Guru sebaiknya juga ikut memberikan contoh dengan ikut berinfaq sehingga siswa dapat mencontoh dan meneladani sikap guru.

DAFTAR PUSTAKA

Manan, Latif, dkk. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 5.

Burroughs, Benjamin & Feller, Gavin. 2015. *Religious Memetics: Institutional Authority in Digital/Lived Religion*. *Journal of Communication Inquiry* Vol. 39(4) 357–377.

Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character*. Jakarta : Bumi Aksara.

Pembentukan Karakter Religius (Fitri Cahyani) 1.609
Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Naim N. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.